

LAPORAN HASIL PENELITIAN

**NILAI-NILAI TANGGUNGJAWAB, KERJA KERAS DAN KEPEDULIAN DALAM
EMPAT SASTRA ANAK INDONESIA DAN AMERIKA KONTEMPORER:
(Sebuah Kajian Bandingan)**



Oleh:

Dr. Widyastuti Purbani, M.A.

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2012

Penelitian ini dibiayai dengan Anggaran DIPA UNY tahun 2012 alokasi FBS

NoKontrak:

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul: Nilai-Nilai Tanggungjawab, Kerja Keras Dan Kepedulian dalam Empat Sastra Anak Indonesia dan Amerika Kontemporer: (Sebuah Kajian Bandingan)
2. Ketua Peneliti:
 - a. Nama Lengkap: Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
 - b. Jenis Kelamin: Perempuan
 - c. NIP: 196105241990012001
 - d. Pangkat/Gol: Lektor/III d
 - e. Unit Kerja: Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris/Prodi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni UNY
 - f. Alamat Kantor: Jl. Colombo, Karangmalang, Yogyakarta 55281
 - g. Telepon: 0274 5554270
 - h. Alamat rumah: Jl. Durian, Mejing Kidul RW 08/RT 02, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta
 - i. Telepon: 0274 797164/082328193342
 - j. Email: widyastuti_purbani@yahoo.com dan purbani@uny.ac.id
3. Jangka Penelitian: 4 bulan
4. Lokasi Penelitian: Yogyakarta
5. Biaya: DIPA PNPB tahun 2012 sebesar Rp 7.000.000

Yogyakarta, 1 Desember 2012

Ketua Badan Pertimbangan
Penelitian FBS UNY

Ketua Peneliti

Dr. Anwar Efendi, M.Si
NIP: 19680715 199403 1020

Dr. Widyastuti Purbani
NIP: 19610524 1990012001

Mengetahui

Dekan FBS

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP: 19550505 1980111001

KATA PENGANTAR

Penelitian ini ditulis karena rasa cinta dan tanggung jawab terhadap anak-anak, dan sastra anak yang sekian lama terpinggirkan dari khazanah sastra Indonesia. Selain itu semakin sadarnya masyarakat akan arti penting nilai-nilai kehidupan juga menjadi inspirasi penelitian ini.

Terimakasih yang tak terhingga saya sampaikan kepada segenap pimpinan universitas, fakultas, BBPF, dan jurusan/prodi yang telah mengalokasikan dana dan perhatian demi terselenggaranya penelitian ini.

Penelitian ini tak mungkin terlaksana dengan lancar tanpa bantuan mahasiswa sekaligus asisten peneliti saya Nur Islafatun dan Tatik Apriyanti. Semoga penelitian ini mendorong terselesaikannya studi kalian berdua.

Pasti masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini. Untuk itu saya sangat terbuka bagi kritik, masukan dan saran konstruktif.

Yogyakarta, 1 Desember 2012

Widyastuti Purbani

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai tanggung jawab, kerja keras dan kepedulian yang terkandung dalam dua karya sastra anak Indonesia dan dua karya sastra anak Amerika kontemporer yang meliputi wujud nilai-nilai tersebut dan bagaimana nilai-nilai tersebut direpresentasikan dalam karya sastra.

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi dengan tujuan mengungkap isi nilai-nilai tanggung jawab, kerja keras dan kepedulian yang terkandung dalam karya sastra. Konstruk analisis yang berupa deskriptor nilai-nilai tanggung-jawab, kerja keras dan kepedulian akan dibuat sebagai patokan analisis. Data diperoleh menggunakan cara pembacaan mendalam dan berulang. Validasi interpretasi dibangun menggunakan triangulasi yakni menggunakan 2 pembaca perbandingan yang akan menelaah hasil kajian yang dilakukan peneliti.

Penelitian ini menemukan nilai-nilai tanggung jawab, kerja keras dan kepedulian dalam semua karya yang diteliti meskipun dalam intensitas yang berbeda. Nilai kepedulian dominan pada hampir semua novel, dan sangat dominan pada *Sahabat yang Hilang* dan *Julie*. Nilai kerja keras dominan pada *The Giver* dan *Julie*, dan kurang dominan pada *Sahabat yang Hilang* dan *Layang-layang Patah*. Nilai tanggung jawab dominan pada *The Giver* dan *Julie* dan kurang dominan pada *Sahabat yang Hilang*. Nilai-nilai tanggung jawab, kerja-keras dan kepedulian direpresentasikan melalui perbuatan/aksi tokoh utama, narator, pernyataan tokoh dan pernyataan tokoh lain. Representasi nilai melalui perbuatan tokoh paling dominan dibanding yang lain, sehingga potensi penyerapan menjadi lebih besar. Tokoh-tokoh utama dalam novel-novel anak Amerika menghadapi persoalan dan tantangan yang lebih besar, lebih rumit dan berkaitan dengan lebih banyak orang dibanding dengan novel-novel anak Indonesia

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terlepas dari capaian di bidang pengetahuan dan teknologi, abad mendatang bukanlah abad yang sangat menjajikan. Sejak abad 20 Anthony Giddens and Ulrich Beck telah mengingatkan kita bahwa abad masa depan adalah abad penuh risiko. Abad penuh risiko adalah masa di mana masyarakat hidup dalam ketidakpastian, ketidakstabilan, chaos sebagai akibat dari modernitas dan merajalelanya teknologi dan industrialisasi dan abainya manusia akan lingkungan. Risiko abad post modern sangat berbeda dengan risiko abad pre modern. Pada abad lampau risiko lebih mudah diatasi dan lebih mudah dikelola karena lebih bersifat natural, datang dari alam yang memiliki kecenderungan-kecenderungan dan kepastian yang relatif lebih mudah diperhitungkan. Risiko abad moden dan pasca modern lebih banyak diakibatkan oleh aktivitas manusia yang dinamis. Sehingga Beck menyimpulkan bahwa, *mega-danger* atau *mega hazard* tersebut di satu sisi datang dari masyarakat tetapi di sisi lain tidak jelas asal-usulnya, atau tidak dapat diperhitungkan datang dari mana, dan yang lebih parah lagi kadang-kadang tidak dapat dikelola. Beck juga menyatakan bahwa kita telah bergeser dari kehidupan ketika ketiakpastian merupakan akibat dari bahaya alam menuju dunia di mana risiko diproduksi oleh kegiatan manusia yang ingin menguasai alam.

Risiko ini tidak hanya merambah salah satu sisi kehidupan manusia, tetapi berdampak pada hampir semua bidang kehidupan, termasuk pendidikan dan sosial. Yang dikhawatirkan oleh beberapa ilmuwan adalah bahwa kita sering alpa untuk mengingatkan atau menginformasikan pada para generasi muda akan sisi gelap dan bahaya dari teknologi. *Beck's message on the relationship between science, technology, politics, and ethics in late modernity is that our language does not inform*

*future generations of the dangers people create when they use certain technologies.*¹

Pada hal, seperti yang dikemukakan Beck dalam Tilaar: Apabila kita telah menyimak dengan seksama (*calculate the risk*) apa yang akan terjadi di masa depan, maka sekurang-kurangnya kita mempunyai pegangan hidup secara mantap untuk menghadapi sama depan yang lebih baik.²

Nilai-nilai tanggung-jawab, kerja keras dan peduli merupakan tiga dari 18 nilai yang ingin dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia³. Nilai-nilai ini juga merupakan nilai yang pada umumnya dikembangkan oleh pusat pendidikan karakter di berbagai negara di dunia. ⁴ Ketiga nilai-nilai tersebut penting untuk dikembangkan menjadi watak yang perlu dimiliki oleh generasi muda guna menyiapkan diri menghadapi tantangan abad mendatang yang serba sulit.

Bernice Learner⁵ menyatakan bahwa salah satu strategi penting yang bisa digunakan dalam aplikasi pendidikan karakter adalah memberikan pemahaman melalui kegiatan-kegiatan yang inspiratif. Tanpa pemahaman yang baik di kalangan anak-anak, konsep atau nilai yang akan dididikkan akan sulit dicerna dan apalagi diaplikasikan. Tanpa kegiatan yang inspiratif pemahaman mungkin tidak mampu menggerakkan manusia, dalam hal ini peserta didik. Ia menekankan pentingnya karya-karya sastra termasuk di antaranya film-film digunakan untuk menginspirasi para siswa agar mendapat pemahaman yang baik. Sebagai contoh ia menggunakan fiksi *The Great Gatsby* untuk memberi pemahaman yang inspiratif tentang keberanian (*courage*). Ia juga menggunakan berbagai film untuk menggerakkan hati anak.

B. Pertanyaan Penelitian:

1. Seperti apakah wujud nilai-nilai tanggung jawab, kerja keras dan peduli dalam 4 sastra anak Indonesia dan Amerika yang diteliti

¹ Risk Society from *Encyclopedia of Science, Technology, and Ethics*. Copyright © 2001-2006 by Macmillan Reference USA, an imprint of the Gale Group. All rights reserved.

² HAR Tilaar. 2004. *Multikulturalisme*. Jakarta: Grasindo.

³ Bahan Pelatihandan Penguatan Metodologi Pembelajaran berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Puskur Depdiknas RI tahun 2010.

⁴ Eleven Principles of Character Education

⁵Bernice Learner. 2011. "In and Beyond Classroom: Educating for Courage".

2. Bagaimana nilai-nilai tanggung jawab, kerja keras dan peduli di representasikan pada 4 karya sastra anak Indonesia dan Amerika yang diteliti?

3. Kesamaan dan perbedaan seperti apakah yang terdapat dalam 4 karya sastra anak Indonesia dan Amerika dalam hal wujud dan representasi karya-karya yang diteliti?

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk para guru pendidikan karakter yang ingin mengembangkan watak tanggung jawab, kerja keras dan peduli yang menggunakan karya sastra sebagai inspirasi dalam pembelajaran.

Penelitian ini juga bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan tentang sastra anak yang masih terpinggirkan dalam khasanah sastra Indonesia.

BAB II. LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Sastra Anak

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan sastra anak adalah karya sastra lisan maupun tulisan yang ditujukan untuk anak-anak. Karya tersebut dapat ditulis atau diciptakan oleh anak-anak sendiri maupun oleh orang dewasa. Sangat penting untuk menekankan peruntukan dalam konteks ini. Jadi, sekalipun diciptakan oleh orang dewasa, karya sastra anak yang ideal harus diperuntukkan bagi anak-anak, atau dengan target pembaca anak-anak.

Sastra anak pada umumnya dicirikan dengan munculnya tokoh-tokoh anak atau orang-orang yang dekat dengan anak-anak, binatang atau makhluk lain yang dipersonifikasikan seperti anak-anak atau manusia. Namun demikian, dalam genre cerita rakyat atau tradisional, tokoh tidak senantiasa anak-anak. Mereka bisa berupa raja, ratu, atau kaum dewasa yang menjadi *hero* atau pahlawan dalam cerita. Latar yang digunakan dalam sastra anak biasanya tempat yang dikenal baik oleh anak-anak, atau tempat-tempat imajiner ke mana anak-anak ingin sekali berkunjung, seperti negeri dongeng atau planet lain. Tema sastra anak biasanya berbicara tentang ikhwal kehidupan serta persoalan anak-anak, dan hal-hal yang menjadi perhatian anak. Hal lain yang menjadi ciri utama sastra anak adalah ilustrasi dan gambar yang biasanya cukup menonjol. Pentingnya ilustrasi pada sastra anak, terutama untuk pembaca-pembaca yang lebih muda, sangat ditekankan oleh banyak pakar, di antaranya Richard dan Andersen.⁶

Lukens⁷ menyatakan, bahwa pada tataran ideal, hal yang membedakan sastra (anak) dan bukan sastra (anak) di antaranya adalah adanya unsur-unsur kesenangan, pelepasan diri, pemahaman dan penemuan akan makna hidup yang khas anak-anak. Terdapatnya unsur kesenangan sangat ditekankan baik oleh Lukens maupun

⁶ Janet Richards dan Nancy Anderson. "What do I see, What do I think? What do I wonder" dalam *The Reading Teacher*. Vol 56 5 Agustus 2005. Newark: <<http://proquest.umi.com/pqdweb?did=285750851&sid=7&Fmt>>

⁷ Lukens, 1999.

Nodelman.⁸ Dalam bukunya yang khusus ditulis untuk menekankan hal ini Nodelman menyatakan dengan tegas bahwa kesenangan adalah vital dalam sastra anak, dan tanpa kesenangan sulit dikatakan bahwa sebuah teks merupakan karya sastra anak.

Sementara itu Griswold⁹ mencirikan ada paling tidak lima perasaan yang disukai anak-anak pada umumnya, sehingga sering muncul dalam karya-karya sastra anak, yakni *snugness*, *scariness*, *smallness*, *lightness* dan *aliveness*. Sementara itu Hollindale (dalam Trites 2000) menegaskan, bahwa sastra anak adalah teks yang mengandung nilai-nilai *childness* yang ia gambarkan sebagai dinamis, imajinatif, eksperimental, interaktif, dan tidak stabil.

Di sisi lain, Elaine Moss (dalam Hunt, 1995) memaknai istilah **sastra** pada sastra anak mengacu pada 'teks yang membuat pembaca berkeinginan untuk kembali membaca dan ingin memahaminya lebih jauh, dan yang pada setiap kali ia (pembaca) membaca lagi, ada sesuatu yang baru atau lebih yang ia temukan'. Semua karya yang membuat pembaca ingin kembali membaca, memiliki kualitas susastra, dan ini penting dalam sastra anak. Gagasan yang sama juga ditandaskan Neuman,¹⁰ yang menyatakan bahwa bacaan yang tepat bagi anak-anak adalah bacaan yang membuat mereka kembali dan ingin kembali membaca.

Harus diakui bahwa definisi sastra anak tidak dapat, atau tidak mungkin dibakukan secara tegas. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya pemaknaan yang tunggal terhadap kata 'anak', sementara bagaimana kita memandang anak-anak akan mempengaruhi definisi yang akan kita buat mengenai sastra anak. Andrews¹¹ mempercayai bahwa citra dominan tentang anak dan pembaca anak dalam masyarakat dewasa ini merupakan konstruksi sosial yang dibangun oleh kepentingan kelompok

⁸ Perry Nodelman. *The Pleasures of Children's Literature*. (New York: Longman, 1995)

⁹ Jerry Griswold. *Feeling Like a Kid: Childhood and Children's Literature*. (Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 2006).

¹⁰ Susan B Neuman. "Choose the Right Books for Your Child". Scholastic Parent & Child. New York 5 Agustus 2005.<<http://proquest.umi.com/pqdweb?did=489463661&sid=7&Fmt>>.

¹¹ Ian Wokcik Andrews. "Children's Literature Criticism: The Old and the New". Dalam *Children's Literature*. Storrs Vol 30. 3 Juli 2005.<<http://proquest.umi.com/pqdweb?did228999111&sid=1&Fmt>>.

yang berkuasa. Jadi, definisi kata anak dalam suatu komunitas sangat tergantung pada rezim kebenaran tentang anak yang dibangun dalam komunitas tersebut.

Di samping itu Isobel Jan (dalam Hunt, 1995), mengingatkan bahwa ada hal yang tidak dapat dilupakan dalam pembicaraan tentang sastra anak, yakni bahwa semuanya harus ditujukan untuk anak-anak. Baginya, yang penting bukanlah apakah sebuah karya merupakan sastra anak atau bukan, tetapi apakah ia benar-benar berpihak pada anak-anak. Daya tarik dan kepentingan karya amat tergantung pada keberpihakan ini.

Tapi harus diakui, bahwa sastra atau bacaan anak tidak mungkin benar-benar steril dari pesan-pesan serta nilai moral. Menurut Hastings (1999) sastra anak memang memiliki wilayah di antara dua kutub, yakni kutub ajaran dan kutub kegembiraan. Jika ditinjau dari sejarahnya, sastra anak memang dibangun berdasarkan misi untuk memberi petunjuk. Sejak awal abad 17, orang dewasa menggunakan medium semacam syair atau cerita untuk memberi ajaran-ajaran moral dan keagamaan kepada anak-anak yang merupakan generasi muda bangsanya. Pada masa itu, anak-anak memang masih dianggap sebagai miniatur orang dewasa. Kaum dewasa berharap anak-anak memahami peran dan tanggung jawab mereka (kaum dewasa) untuk membentuk pikiran, sikap, dan perilaku anak-anak. Cerita-cerita rakyat dan segenap cerita tradisional, yang pada awalnya barangkali tidak secara khusus diciptakan untuk anak-anak, digunakan untuk mencapai tujuan tersebut di atas. Di Filipina dan di Indonesia, kecenderungan untuk senantiasa melestarikan cerita-cerita rakyat tradisional dalam rangka memberi petunjuk dan petunjuk kepada anak-anak bangsa masih amat kuat hingga kurun waktu terakhir ini (Rivera, 2004; Bunanta, 1998).

Gagasan untuk menggunakan sastra atau bacaan anak untuk menghibur dan menyenangkan anak, memang belum berkembang hingga paling tidak awal abad 20, baik di Amerika, Eropa, Australia maupun Asia. Hingga masa itu, tujuan utama karya-karya tersebut lebih untuk 'melakukan misi penyelamatan jiwa' daripada untuk membuat anak-anak gembira. Pada awal tahun 1900 beberapa penulis dan pendidik baru menyadari bahwa didaktisisme dalam bacaan anak agak mengganggu, atau bahkan melemahkan selera baca.

Hingga kini, pergulatan untuk membebaskan diri dari kecenderungan mencekoki dan menggurui pembaca anak masih terus berlangsung. Seperti kita ketahui, bacaan anak yang diciptakan atau dipilih untuk anak-anak akan banyak bergantung pada bagaimana kita melihat dan memposisikan diri di hadapan anak-anak. Jika kita melihat anak-anak pada posisi *inferior*, maka kita akan cenderung menciptakan atau memilih bacaan yang menurut kita dapat membuat atau menuntun anak-anak menjadi lebih baik. Kecenderungan menggurui dan menyisipkan ajaran-ajaran moral, sangat mudah terjadi dalam kondisi seperti ini. Itulah sebabnya banyak karya sastra anak yang kental dengan didaktisisme, baik disadari atau tidak oleh penulis atau penciptanya.

Dalam perkembangannya, pakar, penulis, dan pemerhati sastra anak masa kini, berangsur-angsur menyadari terjadinya resistensi pada pembaca anak terhadap didaktisisme dalam sastra atau bacaan anak. John Aiken dan Rosemary Sutcliff (dalam Eberstein, 1996), keduanya penulis sastra anak, paham bahwa tanggung jawab mereka ketika menulis amat besar, dan bahwa anak-anak memiliki resistensi alamiah ketika menghadapi teks yang moralis, terutama teks yang mengandung dakwah-dakwah kosong. Kata Aiken: *'children have strong natural resistance to phoney morality. They can see through the adult with some moral axe to grind almost before he opens his mouth'*. Bahkan ketika kita baru akan membuka mulut kita, anak-anak sudah merasa curiga, bahwa kita akan mendakwahi atau mencekoki mereka dengan omong besar. Dengan demikian, semakin eksplisit didaktisisme tersebut, semakin besar kemungkinan adanya penolakan terhadap teks oleh pembaca. Higonnet (2000) menandakan, bahwa teks-teks yang nampak didaktis biasanya justru bagai bumerang yang menghancurkan dirinya sendiri. Teks-teks tersebut membuka jendela terhadap pembangkangan, kemarahan, dan penolakan dari pembacanya.

Dari paparan di atas, peneliti mengambil titik pijak sebagai berikut. Sastra anak adalah karya sastra, baik lisan maupun tulisan, yang diciptakan oleh anak-anak sendiri ataupun orang dewasa, dan ditujukan atau diperuntukkan bagi anak-anak. Sastra anak memiliki ciri-ciri antara lain, penggunaan tokoh anak atau orang-orang yang dekat dengan anak-anak, *setting* atau latar tempat yang biasanya disukai anak-anak, penggunaan imajinasi dan fantasi, ilustrasi atau gambar yang menarik, dan unsur kegembiraan atau

kesenangan. Kesenangan merupakan unsur yang vital dalam sastra anak. Sastra anak tidak bisa steril dari nilai-nilai kehidupan yang dianggap baik, tetapi sastra anak yang baik akan memperhatikan cara penyampaian nilai-nilai tersebut agar tidak tampil menggurui. Batas usia anak selaku pembaca bukan merupakan sesuatu yang *fixed* atau pasti, dan tidak ada patokan yang bersifat universal. Namun demikian, sebagai ancar-ancar, di Indonesia, anak-anak berada dalam bentang usia antara 0-14 tahun.¹²

B. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan unsur yang istimewa dalam sastra anak. Peranan tokoh dalam sastra anak dapat dikatakan lebih besar dibandingkan dengan peranan elemen-elemen yang lain. Weaver 1994 (dalam Brynildssen)¹³ menyatakan, dalam dunia sastra anak tokoh memiliki potensi yang luar biasa besar untuk mempengaruhi pembaca, karena pembaca anak biasanya mudah memiliki anggapan bahwa tokoh-tokoh adalah nyata. *Young readers usually have stronger empathy with literary characters, mainly because they perceive them as "real" living people and judge them accordingly* (Nikolajeva).¹⁴

Pada umumnya, dengan tujuan agar lebih mudah diterima oleh pembaca, tokoh-tokoh dalam sastra anak memang sengaja dibangun sesuai dengan karakter pembaca target (*the implied readers*) dari teks tersebut. Penyesuaian tersebut bisa dalam usia, pendidikan, latar budaya, cara berpikir, perilaku, bahasa yang digunakan dan sebagainya. Penyesuaian tersebut juga dimaksudkan agar pembaca anak dapat mengidentifikasi atau menemukan diri mereka pada karya-karya yang tengah dibaca.

Karena perannya yang strategis, tokoh biasanya dimanfaatkan untuk menjadi motor dalam menjalankan fungsi didaktis teks, yakni dijadikan model atau contoh perbuatan

¹² Lihat tulisan Mohammad Farid. "Menggunakan Konvensi Hak Anak". (Yogyakarta: Samin, 1999).

¹³ Shawna Brynildssen."Character Education through Children's Literature.2002. 7 Juli 2006.

<http://www.ericdigest.org/2003-3/character.htm>.

¹⁴ Maria Nikolajeva. *The Rhetoric of Character in Children's Literature*. (Oxford: The Scarecrow Press, 2003).

yang dikehendaki oleh teks. Terutama dalam sastra anak genre sastra tradisional, kecenderungan untuk menggunakan tokoh sebagai alat ideologis sangatlah kuat.

In the vast majority of traditional children's literature, child characters are used as models for young readers. They are virtuous beyond measure, good and kind, pious, obedient, and humble. Although it may seem ridiculous or hopelessly sentimental the purpose of such characters is to set a good example for the reader, therefore, the positive traits of these characters are amplified beyond natural proportions. These heroes have no other traits than being heroic.....Another clearly didactic use of characters is as mouthpieces for the authors' ideas and opinions (Nikolajeva, 2003: 33-35).

Dalam karya-karya tersebut, tokoh-tokoh biasanya dibangun dengan watak-watak ideal yang hampir mendekati sempurna untuk dijadikan model bagi pembaca target.

Nikolajeva lebih lanjut menyatakan, penokohan pada sastra anak kontemporer sebetulnya telah cenderung beranjak kepada penggunaan tokoh-tokoh yang lebih alamiah, lebih riil, lebih mendekati kenyataan. Pada karya-karya kontemporer, tokoh-tokoh adalah anak-anak atau manusia biasa yang tidak luput dari cacat dan cela, dan ketika menghadapi tantangan atau kesulitan, belum tentu dapat mengatasinya dengan baik, dan bahkan mengalami kegagalan. Penokohan seperti ini memang masih lebih banyak diterapkan untuk karya sastra yang ditujukan bagi anak-anak yang mendekati usia remaja. Menurutnya, bagi pembaca anak usia belia, hal ini dapat menimbulkan frustrasi, kebingungan atau hilangnya harapan.

Sekalipun sudah mengalami perubahan-perubahan, penggunaan tokoh-tokoh yang heroik sebagai model, masih sangat kental dalam dunia sastra anak. Demikian pula dalam hal narasi, Nikolajeva mengamati bahwa kecenderungan penggunaan narator, sudut pandang atau fokalisor anak mulai bermunculan, dan meninggalkan penggunaan narasi dewasa yang tahu segalanya, otoritatif, dan lebih didaktis.

We have recently witnessed a radical change in the narrative perspective of children's fiksi anak whereby the didactic, authoritative narrator is supplanted (replaced) by character focalization. This enables some contemporary authors to portray the world through the eyes of a naïve and inexperienced child (Nikolajeva, 2003: 38).

Walaupun ada kecenderungan perubahan dalam strategi penokohan serta narasi yang lebih demokratis, kritikus sastra anak pada umumnya masih menengarai dominannya penokohan yang bersifat *high mimetic*, yakni penokohan yang heroik serta narasi yang cenderung mengontrol.

Sekalipun tokoh dipercaya memiliki kekuatan dalam menyebarkan ideologi, Manjari Singh (2006) mengajukan beberapa persyaratan. Menurutnya, tidak semua tokoh utama dapat dikategorisasikan berhasil menjadi suri teladan. Baginya, pahlawan-pahlawan cerita dapat dikatakan berhasil jika mampu menunjukkan diri sebagai individu yang kompleks, yang terdiri dari atas watak positif dan watak negatif. Mereka akan berhasil menjadi suri teladan yang kuat, jika mampu menaklukkan kelemahan dan watak negatifnya sendiri. Mereka akan menjadi sumber inspirasi jika mampu menjawab tantangan atau kesulitan yang berasal dari sisi negatif kepribadiannya. Pendapat Singh ini, sesungguhnya merupakan penegasan dari pendapat Lukens (1999), yang mengatakan bahwa tokoh ideal perlu memenuhi syarat dapat dipercaya, dan untuk dapat dipercaya tokoh perlu memiliki watak yang berdimensi banyak.

Sementara itu, pembaca anak dapat dikategorikan dalam *sophisticated readers* atau pembaca yang matang dan *unsophisticated readers* atau pembaca yang kurang matang. Pembaca matang adalah pembaca yang telah memiliki pengalaman membaca yang tinggi, sehingga mampu mencerna teks dengan baik, sedangkan *unsophisticated*

readers adalah pembaca yang belum memiliki kemampuan tinggi untuk melawan kontrol dari teks, seperti halnya pembaca dewasa, yang pada umumnya masuk dalam kategori *sophisticated readers*.

Sophisticated readers can detach themselves from the narrative and appreciate a story with unattractive, repulsive, morally depraved (corrupt/wicked), evil, and criminal protagonists. Young readers normally lack this ability; when there is no clearly indicated subject position in the narrative, they may feel frustrated and confused (Nikolajeva, 2003:6).

Karena pengalaman mereka yang belum maksimal, rata-rata anak belum memiliki kemampuan menjaga jarak dari teks. Oleh karenanya, mereka cenderung berada pada posisi sebagai objek.

C. Nilai dan Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter dipahami sebagai pendidikan yang secara sengaja dirancang untuk menggali dan membangun watak-watak baik dalam diri peserta didik, sehingga mereka mampu membedakan mana nilai-nilai atau sikap-sikap yang positif dan mana nilai-nilai atau sikap-sikap yang negatif, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai atau sikap-sikap positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari. O'Sullivan and Edginton menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pembelajaran yang sengaja dirancang terkait nilai-nilai moral dasar dalam kehidupan. Nilai-nilai moral yang dimaksud diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan sekolah maupun komunitas dan dijabarkan dalam satuan-satuan pembelajaran yang dipraktikkan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Sementara itu Lickona menyatakan bahwa *character education is the deliberate effort to cultivate virtue - that is, objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society. That doesn't happen accidentally or automatically It happens as a result of great and diligent effort*. Seperti

yang disampaikan oleh O'Sullivan dan Edginton, Lickona juga memandang pendidikan karakter sebagai suatu *deliberate efforts*, yakni usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan kesengajaan. Dengan maksud yang sama John Douglas Hodge¹⁵ melihat pendidikan karakter sebagai *conscious efforts* suatu, yakni upaya yang diambil dengan penuh kesadaran. Tampak bahwa para pakar tersebut di atas memiliki kesamaan persepsi bahwa pendidikan karakter harus diposisikan sebagai sesuatu yang terencana dan terprogram, bukan sebagai sampiran belaka, atau sesuatu yang dikerjakan sambil lalu.

Sementara nilai baik atau buruk, positif atau negatif bersifat objektif, dan sesuai dengan kepercayaan masyarakat di mana pendidikan dilaksanakan. Apa yang disebut Lickona sebagai *great and diligent efforts* menandakan pentingnya keseriusan, ketekunan dan keteguhan dalam menangani pendidikan karakter. Kata *diligent* merefleksikan makna bahwa upaya ini tidak bisa dilakukan setengah hati. Kata *great* juga merefleksikan pandangan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang penting dan esensial dalam kehidupan sehingga diperlukan pengutamaan. Karena merupakan usaha yang penting dan besar, diperlukan kecerdasan dan ketekunan dalam mentransformasikan anak didik menjadi insan yang memiliki kualitas kemanusiaan yang baik.

Tatkala membukukan definisinya Lickona (1993) tidak menggunakan kata membangun, yang memosisikan anak didik sebagai pasif. Sebagai gantinya ia menggunakan kata 'cultivate' atau 'mengolah' watak-watak yang sudah ada dalam diri manusia. Pilihan kata ini menyiratkan makna bahwa anak didik bukan objek yang pasif, tetapi merupakan subjek yang secara bersama-sama dapat melakukan pengolahan-pengolahan tersebut.

Watak-watak atau nilai-nilai yang dianggap positif sebetulnya bersifat kontekstual, tergantung pada nilai-nilai positif yang berkembang dalam masyarakat. Tetapi Lickona menyebutkan bahwa secara umum watak dan nilai-nilai tersebut berkisar antara nilai-nilai menghargai orang, makhluk lain dan alam sekitar; nilai tanggung jawab; nilai kejujuran, dan nilai keadilan. Nilai dasar ini bisa dirinci lagi menjadi *responsibility*,

¹⁵ John Douglas Hoge "Characer Education, Citizenship Education and Social Studies" dalam *The Social Studies* Mei 2002.

*respect, tolerance, prudence, self-discipline, helpfulness, compassion, cooperation, courage, honesty, fairness, and democratic values.*¹⁶ Menurut O'Sullivan dan Edginton dalam Brynildssen (2006) pada dasarnya masing-masing sekolah dapat menentukan sendiri watak-watak atau nilai-nilai yang dianggap positif yang harus dimiliki anak didik, tetapi dua pakar ini menilai bahwa watak-watak atau nilai-nilai dasar yang berkembang dalam masyarakat satu ke masyarakat yang lain tidak jauh berbeda dan kurang lebih akan berkisar antara *compassion, fairness, kindness, honesty, perseverance, courage, justice, empathy, and acceptance.*¹⁷ Sementara program Koalisi "Character Count!" melihat pentingnya enam nilai-nilai dalam kehidupan, yakni: dapat dipercaya, penghargaan terhadap sesama, keadilan, kepedulian dan kewarganegaraan. Phi Delta Kappa dalam Brynildssen (2006) melihat belajar, kejujuran, kerjasama, melayani sesama, kebebasan, tanggung jawab dan kewarganegaraan sebagai nilai-nilai inti.

Karena bersifat kontekstual, yakni bergantung pada ideologi yang berkembang di dalam masyarakat di mana pendidikan karakter dilaksanakan, maka tatkala menentukan nilai-nilai yang mana yang perlu dikembangkan, pendidik disarankan melakukan diskusi dengan para tokoh masyarakat. Lebih jauh Leming (1996) menyatakan bahwa *many character education advocates suggest that educators involve their local communities in identifying and defining the virtues to be woven into their educational goals.* Otten (2002) juga memandang pentingnya melakukan diskusi dengan stakeholders dalam menentukan watak-watak mana yang akan diprioritaskan dalam pendidikan karakter.

D. Nilai, Pendidikan Karakter dan Sastra Anak

Digunakannya Sastra Anak dalam pendidikan karakter bukan hal yang sangat baru di beberapa negara yang telah melaksanakan program ini selama bertahun-tahun. Di Inggris dan Amerika, misalnya, karya-karya sastra anak, baik yang sudah tersedia maupun yang diciptakan secara khusus untuk mendukung program ini dianggap

¹⁶ Character Education through Children's Literature Prepared by: Shawna Brynildssen 2002. ERIC Clearinghouse on Reading, English, and Communication Digest.

¹⁷ O'Sullivan and Edginton dalam Brynildssen 2002.

sebagai media yang efektif. Brynildssen (2002) menggunakan terminasi *powerful tool* atau media yang berdaya untuk menyebut karya sastra dalam konteks pendidikan karakter, sehingga ia merekomendasikan penggunaan sastra anak dalam program pendidikan karakter.

Sastra anak dan karya-karya sastra pada umumnya memiliki kekuatan bahasa yang dapat 'mengubah', atau 'menggerakkan' seseorang. Weaver (1994) menyatakan bahwa tokoh-tokoh dalam karya sastra memiliki potensi yang besar untuk mempengaruhi dan menginspirasi pembaca. Potensi yang dimiliki tokoh-tokoh dalam karya sastra sama besarnya dengan potensi yang dimiliki oleh tokoh-tokoh dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, tandasnya implikasi dari peran karya sastra dalam pendidikan karakter sangatlah besar.¹⁸ Patricia Robert (2000) melihat potensi karya sastra dalam menyebarkan nilai-nilai positif yang pada umumnya dibangun keluarga. Ia bahkan telah melangkah untuk menyusun buku-buku anak yang mengandung nilai-nilai dan menyusun buku pertemanan, kejujuran, empati, tanggung jawab, berbagi dsb.¹⁹ Hal yang hampir sama telah dilakukan Susie Wilde (1998). Berdasarkan pemikiran bahwa sastra anak memiliki kekuatan serta potensi untuk mempengaruhi pikiran pembaca akan nilai-nilai positif dalam kehidupan ia menyusun lebih dari 50 cerita anak yang kemudian banyak digunakan dalam pendidikan karakter.²⁰

Kimberley L Keith (2003) melihat kekuatan cerita atau karya sastra untuk mendidik anak nilai-nilai yang penting dalam kehidupan.

Children's literature abounds with great books that illustrate important values. Great books reach the inner child and teach their lessons without the parent's interpretation or instruction. About Children's Books will guide you to finding some good children's literature choices

¹⁸ Weaver dalam Shawna Brynildssen "Character Education through Literature". 2002

¹⁹ Patricia L Robert. 2000. Family Values through Children's Literature. School Media Series.

²⁰ Susie Wilde. 1998. Book Character Who Inspire Character Development: Models of Respect, Responsibility, Honesty and Caring in Current Children's Books.

that teach character. Sharing real-life stories from the news and internet with our children inspires us all to pursue our values in life.²¹

Menurutnya sastra anak yang baik mengandung nilai-nilai utama dalam kehidupan yang disajikan secara inspiratif.

²¹ Kimberley L. Keith. (2003) *Ways to Build Character in Children*.

BAB III. METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan kajian deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi dengan berpijak pada teori sastra anak sebagai panduan.

A. Sumber Data

Kajian ini dilakukan terhadap 4 karya sastra anak yang diambil secara acak dari sejumlah karya abad modern dan pasca modern di Indonesia dan Amerika.

Data yang akan dikaji dari fiksi anak-fiksi anak di atas berupa kata, kalimat, ungkapan yang terdapat dalam fiksi anak-fiksi anak tersebut di atas, baik yang bersifat denotatif maupun konotatif yang berkaitan dengan aspek watak para tokoh.

Karena penelitian ini bersifat interpretatif, instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri yang akan menggunakan kapasitasnya, pengetahuannya dan logika/penalarannya untuk meninterpretasikan data-data tersebut di atas. Kartu data dan tabel bandingan akan digunakan untuk memudahkan analisis data.

B. Cara Pemerolehan dan Pengolahan Data

Masing-masing fiksi anak yang diteliti akan dibaca berulang-ulang untuk memperoleh peta data yang jelas. Kemudian data yang berwujud kata/frasa/ungkapan atau kalimat tersebut dicuplik dan dikumpulkan dalam kartu atau tabel. Kemudian terhadap data-data tersebut dilakukan reduksi data, yakni pemilihan data-data yang benar-benar relevan dan pembuangan data yang dianggap kurang relevan. Setelah tahapan reduksi data tersebut ditempuh berlandaskan kerangka teori yang diacu dilakukan kategorisasi data, yakni pemilihan dan pengelompokan data. Tahapan berikutnya adalah interpretasi atau pemaknaan data sesuai kelompok/kategori masing-masing. Untuk

menjawab pertanyaan mengenai perbandingan, data-data yang diperoleh dari fiksi anak-fiksi anak karya penulis Indonesia akan dibandingkan, dicari persamaan dan perbedaannya, untuk kemudian diinterpretasikan dan didiskusikan.

Trianggulasi penelitian dilakukan menggunakan teknik intra dan ekstra rater, yakni meminta peneliti dari Amerika untuk membaca dan memberi komentar terhadap pembahasan yang dilakukan, dan kemudian membandingkan bahasan tersebut dengan tulisan-tulisan lain yang berkaitan dan relevan dengan tema penelitian ini.

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Utama yang Terkandung dalam 4 Sastra Anak

Empat karya sastra yang diteliti mengandung nilai-nilai utama yakni nilai tanggung jawab, kerja keras dan kepedulian. Di bawah ini akan dipaparkan ketiga nilai-nilai tersebut pada masing-masing karya yang diteliti.

1. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab dapat ditemukan dalam intensitas yang cukup signifikan dalam keempat novel anak yang diteliti.

a. Dalam *Layang-layang Patah*, nilai tanggung jawab muncul meskipun tidak intens. Pada umumnya nilai tanggung jawab tertuang dalam pengakuan tokoh utama, Mido, terhadap kesalahan yang dibuatnya. Tokoh yang mengalami kemasygulan akibat rencana mereka berlibur ke luar negeri dibatalkan ini digambarkan melampiaskan kekesalannya dengan berbuat 'nakal' atau jahil kepada temannya Alvin. Salah satu hal nakal yang dilakukannya adalah membawa kaki seribu di kantong jaketnya dan membiarkannya keluar. Namun akhirnya Mido insyaf bahwa perbuatannya tidak terpuji. Karena keiriannya ia juga mencoba mematahkan layang-layang Alvin. Tapi ia segera sadar dan bertanggung jawab dengan cara meminta maaf.

Mido meminta maaf kepada Tuhan dan beberapa orang terdekat, terutama ibunya, atas perbuatan yang tak terpuji tersebut.

Sehabis shalat subuh, diam-diam Mido berdoa khusyuk sekali. Dia memohon ampun. Dia memohon diberi kekuatan. Kali ini Mido tidak terburu-buru mengelap genangan air matanya. Menurutnya, cairan bening itu kini layak mengalir. (94)

Mido digambarkan mengakui kesalahannya pada Tuhan dalam doanya yang khusus.

Mido juga mengaku salah pada ibunya dan kepada Uda Anas, karena ia telah mematahkan kerangka layang-layang.

“Da, Mido mau minta maaf,” ujar Mido tanpa menunda.

“Aku...,” Mido tercekat. “Aku yang mematahkan kerangka layang-layang, Uda.”

Rasanya seperti habis meletakkan beban berat. Lega sekali. Rasa sejuk seperti mengguyur tubuh Mido. (97)

Buah dari pertanggungjawabannya mengakui perbuatannya tersebut adalah rasa lega dan tenteram.

Mido juga berterus terang tentang apa sebetulnya yang telah dilakukannya dengan kerangka tersebut. Misalnya ia mengaku bahwa ia telah meluruskan kerangka yang patah tersebut supaya tidak kelihatan patah.

“Sewaktu Mido mengembalikan kerangka layangan ke dalam kotak tobek, apakah keadaannya seperti ini?” Da Anas bertanya dalam kalimat lain.

“Tidak, Da.” Mido menggeleng kuat-kuat. “Bagian itu aku luruskan lagi sehingga tidak kelihatan patah.”

“Tapi aku tidak bohong... aku cuma...,” Mido kalut. (98)

b. Dalam *Sahabat yang Hilang*, nilai tanggung jawab muncul dalam kesanggupan mereka untuk membayar biaya sahabat mereka yang sakit. Meskipun kondisi keuangan mereka sangat minimalis, dan tidak gampang mencari makan, para tokoh dalam novel ini menyatakan keinginannya untuk membayar semua biaya perawatan sahabat mereka.

“Percayalah Dok.. kami akan membayarnya. Kami berempat punya penghasilan sehari lima puluh sampai sembilan puluh ribu rupiah. Kami janji akan membayarnya! Tolong sembuhkan dia, Dok! Dia kawan kami! Dia bagian hidup kami selama empat tahun in!” ucap Ucok sungguh-sungguh untuk meyakinkan kesanggupannya.

Dalam kutipan di atas Ukok, salah satu tokoh utama juga menyatakan bahwa temannya adalah bagian penting dalam hidup mereka, sehingga walaupun dengan upaya yang tiak mudah, mereka merasa yakin dapat membayar biaya perawatan temannya tersebut.

Para tokoh yang sehari-harinya bekerja sebagai kuli pasar ini digambarkan sebagai anak-anak yang gigih bekerja mencari nafkah. Meskipun tidak mudah bagi mereka mengumpulkan uang dari upah yang didapat, dan kadang-kadang terpaksa berhutang, mereka adalah anak-anak yang bertanggung jawab terhadap utang-utang mereka.

Pekerjaan membantu ibu-ibu dan jadi calo angkot mereka jalani terus. Biasanya setelah uang terkumpul mereka menemui Mpok Mumum untuk bayar utang. Semua pasang gaya. Berlagak seperti bos beneran. Membuat Mpok Mumum tersenyum geli. (31)

Tatkala pada akhirnya mereka tergusur ke tempat lain, mereka tidak pergi begitu saja meninggalkan tempat bekerja mereka. Mereka melunasi terlebih dahulu hutang-hutang mereka kepada Mpok Mumun.

Akhirnya kepindahan ke pasar Genjing terjadi juga. Sebelum pindah mereka membayar utang-utang mereka kepada Mpok Mumum. Dan meminta maaf kalau ada kesalahan.(69)

Tak hanya membayar hutang, mereka juga meminta maaf terhadap kesalahan mereka kepada Mpok Mumun. Ini menunjukkan perilaku mereka yang bertanggung jawab.

c. Dalam *The Giver*, nilai tanggung jawab muncul secara intens terutama pada diri tokoh utama (Jonas) yang memiliki niat untuk mengubah cara pandang masyarakatnya yang ia anggap keliru.

Hal ini tampak dalam besarnya tanggung jawab yang diberikan kepada Jonas pada upacara dua belasnya, karena ia tidak hanya akan menjadi penyimpan memori sekelompok orang saja, tetapi seluruh komunitasnya bahkan masyarakat seluruh dunia.

He leaned back, resting his head against the back of the upholstered chair. “It’s the memories of the whole world,” he said with a sigh. “before you, before me, before the previous Receiver, and generations before him.” (77)

Tentu saja ia sangat kaget dan tidak mengerti mengapa ia dipilih atau terpilih menjadi pembawa dan Penerima (*The Receiver*) memori mereka, padahal ia baru berusia 12 tahun. Namun ia sangat tidak berdaya untuk menolaknya. Hal yang akan menjadi beban dalam kehidupannya kelak sebagai Penerima adalah karena ia tidak diperkenankan untuk berbagi rasa atau mencurahkan perasaannya kepada orang lain selain *The Giver*, bahkan kepada pasangan hidupnya sekalipun. Padahal di dalam keluarganya ia didik untuk selalu mencurahkan pendapat dan perasaannya yang mengganggu kepada keluarganya.

The Giver nodded. “I wasn’t permitted to share the book with my spouse, that’s correct. And there are other difficulties, too. You remember the rule that says the new Receiver can’t talk about his training?”

Jonas nodded. Of course he remembered. It had turned out, by far, to be the most frustrating of the rules he was required to obey. (103)

Dan hal lain yang akan menjadi beban bagi Jonas adalah karena sebagai Penerima dia tidak akan sekalipun diperkenankan meminta pelepasan (*release*), karena akan membahayakan komunitasnya.

And he, Jonas, would never have done it—never have requested release, no matter how difficult his training became. The Giver needed successor, and he had been chosen. (143)

Jonas telah terpilih menjadi Penerus dari *The Giver* yang sudah tua. Oleh karenanya ia tidak boleh menyerah, sekalipun tugas itu sangat berat dan sulit dilaksanakan.

Dalam pelatihan menjelang tugas barunya, Jonas berusaha keras berbuat sebaik-baiknya. Meskipun terasa berat, ia berusaha dengan tekun menyerap informasi dan pengetahuan dari Pemberi. Namun beberapa hal yang baru diketahuinya selama pelatihan, seperti pengetahuan tentang warna, pelangi, pilihan profesi/pekerjaan, status

seorang anak dan ibu, dan yang paling mengejutkan adalah upacara pelepasan anggota masyarakat, yang ternyata adalah pembunuhan, ia justeru merasa kasihan terhadap masyarakatnya. Ia justeru merasa bahwa masyarakatnya, yang selama ini ia anggap sangat baik, adalah masyarakat yang memorinya dirampas dan akibatnya menjadi terkungkung dan terjerat. Dan ia bertanggung jawab untuk melepaskan mereka dari perampasan hak dan keterkungkungan tersebut. Ia berusaha membebaskan masyarakatnya melalui pelarian ke dunia lain.

I'll leave at midnight," Jonas said. "The Food Collectors will be finished picking up the evening-meal remains by then, and the Path-Maintenance Crews don't start their work that early. So there won't be anyone to see me, unless of course someone is out on emergency business." (158)

Pelarian yang dilakukannya sepengetahuan Penerima itu bukan penghindaran dari beban, melainkan perjuangan agar masyarakat yang dicintainya mengetahui arti warna, pelangi, pilihan-pilihan, termasuk praktik pelepasan yang tidak perlu, hanya karena keinginan untuk menghindarkan diri dari kesulitan. Itulah sebabnya ia merasa harus sangat berhati-hati.

Besarnya rasa tanggung jawabnya terhadap nasib masa depan masyarakatnya membuatnya sangat berani. Meskipun ia merasa sedih karena harus meninggalkan orang-orang yang ia cintai, ia tidak lagi berpikir egois. Ia harus bekerja dalam diam, dan tidak boleh membocorkan kepada teman-teman yang ia cintai.

He felt, surprisingly, no fear, nor any regret at leaving the community behind. But he felt a very deep sadness that he had left his closest friend behind. He knew that in the danger of his escape he must be absolutely silent. (163)

Ia sangat yakin akan apa yang dilakukannya. Ia mengambil resiko yang berat dalam melakukan pelarian ini. Ia berpikir bahwa pemahaman terhadap hal-hal yang dirasanya penting seperti warna, pilihan, cinta sangat penting bagi masyarakatnya. Dan ia tidak rela jika masyarakatnya menderita 'kelaparan' akan hal-hal tersebut. Lebih baik ia yang menderita kelaparan demi orang-orang yang dicintainya.

Apalagi bagi Gabriel (adik angkatnya) yang akan dia ajak serta dalam pelarian. Bagi Gabriel tidak ada pilihan yang lebih baik daripada keluar dari komunitasnya, karena jika tidak ia pun akan dilepas atau dibunuh. Dan tragisnya, calon pembunuhnya adalah ayah Jonas sendiri, yang selama ini ia sangka sangat penuh kasih sayang.

But if he stayed... His thoughts continued. If he had stayed, he would have starved in other ways. He would have lived a life hungry for feelings, for color, for love. And Gabriel? For Gabriel there would have been no life at all. So there had not really been a choice. (173)

Jonas merasa sangat bertanggung jawab terhadap kehidupan Gabriel, sehingga meskipun beban akan bertambah berat jika ia membawanya serta, Jonas tidak berkeberatan. Dalam upayanya mempertahankan hidup selama pelarian, Jonas juga lebih memikirkan Gabriel daripada dirinya sendiri. Ia bahkan sering melupakan keselamatannya, demi keselamatan Gabriel. Jonas menangis karena takut tidak dapat menyelamatkan Gabriel.

He wept because he was afraid now that he could not save Gabriel. He no longer care about himself. (173)

Hal yang paling ia takutkan justru jika ia tidak mampu menyelamatkan Gabriel. Ia tidak lagi memikirkan dirinya sendiri.

d. Dalam *Julie*

Tatkala Kapugen, ayah Julie, harus menolong sahabatnya yang sakit di luar kota, dan tidak bisa membantu kelahiran anak kuda Siku, Julie merasa bertanggung jawab untuk menolong. Sekalipun usianya masih muda, dan belum pernah membantu kelahiran binatang, ia tidak gentar atau takut. Rasa simpatinya kepada Siku dan calon bayinya lebih besar dan mengalahkan ketakutannya.

"I am worried about Siku. I checked her this morning. She is bawling and her calf is not due for many weeks. I think I cannot stay to help her."

"I will go to Siku," Julie said and followed him into the house. (56)

Bersama ibu tirinya Ellen, Julie berusaha sedapat mungkin membantu kelahiran anak kuda yang menjadi kebanggaan ayahnya. Proses kelahiran yang sulit dan mencekam tidak menyurutkan keinginannya untuk membantu induk yang kesakitan itu. Seperti membantu kelahiran manusia, Julie dan Ellen mengusap usap tubuh kuda yang menahan sakit tersebut hingga ia merasa nyaman.

Julie cleaned the calf's nose; Ellen blew into her mouth. The calf sucked in air and breathed. She was fully formed and fat. Apparently Kapugen had the delivery date wrong. Julie reached into her pack for her extra shirt and wiped the calf dry. It got to its feet and wobbled to its mother's side. She arose slowly and the calf nursed. Julie and Ellen looked at the newborn and relaxed. (63)

Meskipun dalam badai salju yang hebat, Julie bertanggung jawab membantu kelahiran binatang itu hingga tuntas. Ia tidak takut tatkala harus membersihkan dan membuang organ sisa kelahiran (afterbirth). Dia harus merangkak dalam salju yang tebal dan badai yang hebat untuk membuang organ sisa kelahiran sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap tradisi melahirkan dalam komunitas Eskimo.

She wrapped the afterbirth in hay, pulled out the bottom snow block, and crawled out into the storm. The wind stung her face with snow darts. A powerful gust knocked her to her knees. When she struggled back to her feet, she could see nothing but snow – no ground, no sky, no up, no down. She was inside Hilla, the all white weather spirit. She could not even see her knees. Finally she found the gate and threw the afterbirth as far as she could. Then she turned and dropped to her knees to crawl back. (64)

Tatkala mendengar bahwa kelompok serigala kesayangannya terancam bahaya serangan masyarakat Eskimo, Julie tergerak untuk segera menyelamatkan mereka. Keinginannya untuk mendaftar sekolah ia singkirkan jauh-jauh, karena baginya nasib para serigala itu lebih penting.

Julie sat as still as hunted rabbit. A week and a half ago she would probably have asked Ellen to get her a application. Today she could not. She had a contract with her wolves. She must save them. (105)

Julie merasa bertanggung jawab, dan oleh karenanya harus lebih mementingkan 'kontrak'nya terhadap kelangsungan hidup serigala-serigala itu. Ia merasa bahwa ia harus menyelamatkan mereka.

Julie berusaha keras mencari akal, membuat strategi-strategi jitu agar kumpulan serigala yang kelaparan tersebut mendapatkan sumber makanan, sehingga tidak mengganggu ternak penduduk. Dengan tekun dan hati-hati Julie berusaha mengambil hati dan melunakkan hati para serigala itu untuk mau berpindah dari huniannya yang sekarang menuju tempat yang jauh dari ternak penduduk. Semua demi tanggung jawabnya untuk menyelamatkan nyawa serigala-serigala tersebut.

Through some mysterious signals the wolves had told each other they would join forces and become one pack. And, it seemed to Julie, she had been the messenger. How it had all come to be she did not know.

.....She did not care. The taboo was broken and there was plenty of wolf food in the bottomland. She was ready to go. (156)

Baru setelah Julie yakin, bahwa para serigala itu mau menempati 'rumah'mereka yang baru, dan tatkala sumber makanan bagi para serigala itu tersedia, Julie rela meninggalkan tempat itu dan pulang ke rumah orang tuanya.

Julie shouldered her pack and left Colville. She was satisfied that her wolves had enough game to hold them for many months, perhaps even until the caribou returned. She looked down at her boots, and with a smile she pointed them homeward, toward -- she was surprised to admit -- Peter Sugluk. (159)

Tanggung jawab Julie terhadap kelangsungan hidup serigala sangat besar sehingga ia rela mengorbankan dirinya sendiri agar serigala-serigala tersebut tetap hidup. Sepanjang kehidupan para serigala itu masih belum aman dari balas dendam manusia, termasuk ayahnya sendiri Julie merasa harus tetap tinggal di sekitar mereka untuk menjaganya. Keinginan untuk bersekolah dan menuntut ilmu di kota ia lupakan demi menjaga kumpulan serigala tersebut.

“Jullie,” Ellen said in shock, “why do you say that. You know Kapugen wants you to grow up and love and marry. You know that.”

He does, but he stops me.’ She put the dictionary on the desk. “ I must stay here in Kangik so he doesn’t kill the wolves. I cannot think about Peter or school as long as he is thinking about Minnesota law.” (206).

Baginya manusia tidak berhak untuk membunuh kawanannya serigala yang pernah menolong hidupnya itu. Dan agar mereka tidak terancam, Julie harus ada di sekitar mereka.

2. Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras muncul dalam keempat novel yang diteliti meskipun dalam intensitas yang berbeda.

a. Dalam **Layang-Layang Patah** nilai kerja keras ditunjukkan dengan ketekunan anak-anak dalam membuat layang-layang. Jenis layang-layang yang mereka buat memang bukan jenis yang biasa sehingga membutuhkan ketelatenan.

Pelan-pelan Mido mengiris pisau pada bilah bambu. Keras. Ia mencoba lebih kuat. Bambu itu patah. Dengan kecut Mido mengambil sebilah bambu lain. Sekarang, dia lebih mengatur pengerahan tenaga. Tetapi, tetap saja pisau di tangannya melenceng. Bilah bambu menjadi kecil sebelah.(59)

Membuat kerangka layang-layang dari bambu bagi anak-anak yang tidak terbiasa mengiris bilah bambu sungguh tidak mudah. Tapi Mido tetap berusaha agar kerangka yang dihasilkannya tipis dan sama besar. Ia tidak menyerah meskipun harus melalui proses yang sulit.

Mido mengikuti langkah-langkah yang dicontohkan Da Anas. Mula-mula, bagian daun berwarna hijau di kanan dan kiri dibuang. Tinggal bagian putihnya, tulang daun. Kemudian, permukaan atas tulang daun dibuang dengan cara menyayatnya. Begitu pula permukaan bawah. Bagian yang tersisa, jika sudah

tipis, bisa langsung dipakai. Kalau belum, disayat lagi. Tidak mudah mengiris tipis tulang daun tebu. Salah sedikit, pisau memutus. (107)

Hal yang sama terjadi tatkala Mido harus menyiapkan isi kerangka dari daun tebu. Ia harus menyayat tulang daun tebu hingga sangat tipis, ringan, agar bisa terbang. Padahal tulang daun tebu sangat lemah sehingga jika ia tidak hati-hati dalam menggunakan pisaunya pasti mudah sekali patah. Kepiawaiannya dalam mengatur kekuatan menggunakan pisau sangat dibutuhkan.

Dengan hati-hati Mido menyayatkan pisau. Sayangnya, ketebalan sayatan Mido kurang sama.

“Memang sering terjadi begitu. Tidak apa-apa.” Da Anas menenangkan. “Coba lagi. Makanya, Uda siapkan banyak daun tebu. Kalau gagal, tidak perlu bolak-balik ke kebun. Terkadang, tulang daun tipis itu putus pula sewaktu mengikatkannya di kerangka.”

Mido mengambil satu daun lagi. Kali ini dicobanya membuang bagian atas tulang daun sedikit lebih banyak.

“Woow, ini bisa langsung dipakai,” kata Da Anas. “Kamu hebat, Do!”

Pujian Da Anas membuat Mido makin bersemangat. Dia bekerja amat hati-hati. Tumpukan daun tebu akhirnya habis juga. Hasilnya, sebelas pita soronguang. Tiga di antaranya adalah karya Mido. Dan, dua di antara tiga itu tidak memerlukan penipisan ulang alias bisa langsung dipakai.(109)

Meskipun berulang kali gagal, Mido terus menco dan mencoba lagi menyiapkan sayatan-sayatan daun tebu. Upayanya tidak sia-sia. Ia berhasil membuat 3 pita soronguang tanpa harus diperbaiki lagi oleh Da Anas.

b. Dalam *Sahabat yang Hilang* nilai kerja keras ditunjukkan dengan kegigihan anak-anak muda bekerja membantu sopir mikrolet mencari penumpang. Meskipun hanya mendapat upah yang tak seberapa mereka tidak surut untuk menawarkan jasa mereka.

Menjelang shalat Zuhur mereka pulang ke pangkalan di bawah jembatan Cawang. Mereka membantu supir mikrolet mencari penumpang. Dari usaha ini mereka dapat seribu sampai dua ribu sekali jalan.(30)

Tidak berhenti di situ. Pada pagi dan sore harinya mereka juga mencari upah dengan membantu ibu-ibu pedagang yang berjualan atau berbelanja di pasar. Meskipun berat, mereka rela mengerjakannya karena mereka membutuhkan uang untuk makan dan hidup. Mereka juga tidak terlalu mempersoalkan jumlah upah yang mereka dapatkan.

Entong dan kawan-kawan mencari pekerjaan di pasar untuk menyambung hidup, ternyata para ibu senang mendapat bantuan dari mereka. Belanjaan ibu-ibu yang berat dibawakan ke pangkalan ojek. Kemudian mereka memberi upah secukupnya. Bagi Entong dan teman-temannya sedikit atau banyak upahnya, mereka terima dengan senang hati.(46)

Mereka bukan anak-anak yang malas. Pekerjaan mereka telah dimulai sejak sebelum azan subuh. Tatkala anak-anak lain masih tidur mereka sudah harus bekerja mencari nafkah di pasar.

Biasanya sebelum azan Subuh mereka sudah bangun lalu bergegas ke Pasar Genjing untuk membantu ibu-ibu dengan belanjanya. Dari hari pertama, penghasilan mereka sedikit. Baru pada hari berikutnya, rezeki mereka mulai bagus. Mereka mendapat upah delapan hingga sembilan puluh ribu rupiah per hari setelah dikumpul. (75)

Upaya mereka yang tak kenal lelah ternyata membuahkan hasil, meskipun tidak banyak. Cukup untuk makan dan ditabung untuk keperluan yang lebih besar.

c. Dalam *The Giver*

Dalam novel ini nilai kerja keras tertuang tatkala Pemberi memindahkan rasa sakit kepada Jonas sebagai Penerima yang baru. Jonas dibawa dalam situasi perang yang sangat mencekam dan menyakitkan. Jonas digambarkan harus menanggung sakit yang

tengah dirasakan anak-anak korban perang. Anak tersebut tertembak dengan luka parah akibat terkena peluru. Rasa sakit dan nyeri yang diderita anak itu harus ditransfer kepada Jonas yang berperan sebagai Penerima. Meskipun menahan rasa yang sangat sakit Jonas tidak gentar. Ia merasa iba pada anak-anak yang malang itu.

One of Jonas' arms was immobilized with pain, and he could see through his own torn sleeve something that looked like ragged flesh and splintery bone. He tried his remaining arm and felt it move. Slowly he reached to his side, felt the metal container there, and removed its cap, stopping the small motion of his hand now and then to wait for the surging pain to ease. Finally, when the container was open, he extended his arm slowly across the blood-soaked earth, inch by inch, and held it to the lips of the boy. Water trickled into the imploring mouth and down the grimy chin. (119)

Nilai kerja keras juga muncul tatkala Jonas bersama Gabriel melakukan perjalanan yang sulit dan penuh rintangan dalam pelarian mereka dari komunitas *Sameness* yang ingin mereka tinggalkan. Perjalanan melewati jalan-jalan yang terjal dan berbukit mereka lakukan hanya dengan menggunakan sepeda. Mereka ada dalam pengejaran menggunakan pesawat, tapi Jonas pandai menghindar dari kejaran mereka.

He knew that he had the remaining hours of night before they would be aware of his escape. So he rode hard, steadily, willing himself not to tire as the minutes and miles passed. There had been no time to receive the memories he and The Giver had counted on, of strength and courage. So he relied on what he had, and hoped it would be enough.(165)

Jonas harus mengayuh sepedanya terus menerus dalam waktu lama tanpa henti. Karena waktu yang sangat sempit mereka tidak boleh lengah sedikitpun, padahal kondisi tubuh Jonas tidak maksimal. Jonas berniat tidak akan membiarkan dirinya lelah meskipun harus terus bersepeda.

One night Jonas fell, when the bike jolted to a sudden stop against a rock. He grabbed instinctively for Gabriel; and the newchild, strapped tightly in his seat, was uninjured, only frightened when the bike fell to its side. But Jonas's ankle

was twisted, and his knees were scraped and raw, blood seeping through his torn trousers. Painfully he righted himself and the bike, and reassured Gabe. (170)

Karena keinginannya untuk segera lepas dari komunitas Sameness sangat kuat, tatkala ia jatuh dari sepeda dan terluka parah Jonas tidak terlalu menghiraukan sakitnya. Ia lebih memikirkan Gabriel dan upaya penyelamatan mereka. Tangannya yang terkilir dan kakinya yang berdarah tidak membuatnya surut. Ia terus mengayuh sepedanya dan menenangkan Gabriel.

He climbed, stopped and warmed them both briefly again, with a tiny scrap of memory that seemed certainly to be all he had left. The top of the hill seemed so far away, and he did not know what lay beyond. But there was nothing left to do but continue. He trudged upward. (117)

Mereka berjalan terus mendaki bukit yang terjal. Meskipun dalam kondisi tubuh yang kelelahan, Jonas dan Gabriel tetap berjalan terus tanpa henti.

He hugged Gabriel and rubbed him briskly, warming him, to keep him alive. The wind was bitterly cold. The snow swirled, blurring his vision. But somewhere ahead, through the blinding storm, he knew there was warmth and light. (178)

Meskipun Jonas sendiri tidak dalam kondisi baik, ia berusaha menjaga dan merawat Gabriel agar ia tetap hidup. Dalam cuaca yang sangat buruk, dalam salju dan badai ia berusaha tetap bertahan dan bergerak maju karena ia merasa optimis ada tempat yang lebih baik di depan sana.

d. Dalam *Julie*, nilai-nilai kerja keras muncul dalam upaya Julie beserta Ellen membantu kelahiran binatang kesayangan ayahnya, Siku. Kelahiran itu tidak mudah karena merupakan kelahiran pertama. Dan yang lebih menyulitkan mereka adalah karena kelahiran tersebut terjadi di tengah badai salju yang hebat.

She wrapped the afterbirth in hay, pulled out the bottom snow block, and crawled out into the storm. The wind stung her face with snow darts. A powerful gust knocked her to her knees. When she struggled back to her feet, she could not see

nothing but snow—no ground, no sky, no up, no down. She was inside Hilla, the all-white weather spirit. She could not even see her knees. She would have to scrawl. Crawling would make a deep trough that she could follow back to the shelter. She put the bundle in her parka, touched the totem of Amaroq, and moved out into the storm. Finally, she found the gate and threw the afterbirth as far as she could.(64)

Dalam kandang yang sederhana dan dengan membawa bekal yang sangat terbatas, Julie dan Ellen harus bertahan hidup. Mereka juga harus menjaga agar tubuh mereka dan tubuh kedua binatang yang kelelahan pasca melahirkan tetap hangat sehingga bisa bertahan dalam cuaca yang sangat dingin.

I guess we are not going anywhere tonight,” Julie said. “And may be not tomorrow night, either,” she added. The hours crapt by. Julie and Ellen stomped their feet to keep themselves warm, ate dried carribo, and huddled againts Siku’s warm body. The roar of the wind grew even louder. (66)

Karena badai salju dan angin dingin tak kunjung reda, mereka harus bertahan selama berhari-hari dalam kandang yang sempit. Tapi mereka tidak bisa berbuat lain selain menunggu, karena jika mereka nekad pulang akan membahayakan nyawa mereka.

The storm roared on and on. Julie and Elen did not know how long they had been in the shelter or what day it was. They would open their eyes, listen to the wind, melt snow for tea, take a bite of cheese and bread, and close their eyes again. Elen did not complain. The warm Siku and Julie’s insulated wall were keeping them from freezing to death.(69)

Karena badai saju semakin mengganas untuk waktu yang tidak bisa ditentukan, mereka harus berusaha sedapat mungkin untuk tetap bertahan hidup dalam kondisi yang tidak menyenangkan. Ellen yang jauh lebih dewasa pun harus tunduk pada keputusan Julie, anak gadisnya, tanpa berani protes. Bagaimanapun Ellen tahu jika Julie lebih berpengalaman daripada dirinya dalam pemahaman terhadap alam.

Nilai kerja keras juga ditunjukkan melalui perjuangan Julie membebaskan kawanannya dari ancaman manusia (termasuk masyarakatnya sendiri, bahkan keluarganya, bahkan ayahnya). Ini dimulai dari perjalanan yang ia tempuh selama sehari-hari untuk mencari kelompok serigala yang pernah menjadi teman dan bahkan penyelamatnya selama ia hidup di tundra. Julie berjalan menyusuri bukit-bukit untuk menemukan mereka.

A redpoll flew up from a grassy spot with a piece of fur in her bill. Julie spun around. That was wolf fur. She looked down. The grass had been bent by soft, padded feet, not sharp hoofs. She followed the subtle trail and came upon the sleeping scoop of a wolf. The bits of fur within it were black. Kapu had been here. The trail she was following was his. Her spirits lightened.(121)

Selama berjalan Julie meneliti jengkal demi jengkal hingga ia menemukan bulu serigala yang ia kenali. Bulu yang hitam itu adalah bulu serigala Kapu. Kapu pasti pernah berada di tempat tersebut. Dengan gembira ia meneruskan langkah mencari jejak Kapu dan kelompoknya.

Dalam upayanya memindahkan kelompok serigala ke tempat yang lebih aman, jauh dari ancaman manusia, sekaligus tempat yang memiliki sumber makanan bagi kawanannya tersebut, Julie mengalami kesulitan. Pertama ia harus menaklukkan dan menumbuhkan kepercayaan mereka kepadanya. Kedua, ia harus membawa mereka ke habitat baru yang jauh. Ketiga, ia harus membuat mereka percaya bahwa tempat yang baru itu aman dan memiliki sumber makanan yang cukup. Proyek itu membutuhkan kesabaran luar biasa, perhatian penuh dan strategi yang bagus.

The sun circled the top of the world twice, and with each swing Julie moved closer to the den. Kapu and Zing did not care, but Aaka did. She became nervous every time Julie inched her way forward. She growled and bared her teeth. Julie tossed her a mitten, but Aaka would not play. She was proving to be a problem—and she was the most important wolf in Julie’s plan. She must get Aaka’s confidence if she was going to help her wolves. (127)

Menumbuhkan kepercayaan para serigala yang sudah lama tidak bertemu Julie sangatlah sulit. Tapi dengan telaten Julie mencari berbagai cara mengambil simpati mereka.

Setelah kepercayaan mereka mulai kembali kesulitan yang menghadang alah mencarikan tempat baru bagi mereka.

She sat down to cry, but mostly to think. There seemed to be little point in going on. Yet she must. She had been abroad for eleven sleeps, but the Kangik musk oxen were only a running day away for the wolves. She must get the pack near Anaktuvuk Pass, where Atik had said a few caribou had been seen. The pass was almost two hundred miles away, but she must go. She let Amy out of the backpack to romp and play, shot a ptarmigan for the pup, and took a nap. Then she packed up and walked toward a bluff over the river. (142)

Kadang ia putus asa karena sulitnya pekerjaan yang ia lakukan itu. Tapi dengan berpikir keras dan kesabaran pada akhirnya ia dapat melakukannya dengan baik.

3. Nilai Kepedulian

a. Dalam *Layang-Layang Patah* nilai kepedulian muncul secara cukup intens. Nilai kepedulian muncul tatkala Mido melihat saudaranya, yang semula tidak ia pedulikan, ternyata memiliki cacat fisik. Ia berusaha membantunya dengan mengangkat tas besar milik Alvin, tapi ia tolak.

Mido pun jadi iba.

Sigap Mido mengangkat tas besar di sebelah Alvin. Gerakannya terhenti oleh tepisan tangan Alvin.

“Biar aku saja,” tolak Alvin.

“Sini aku bawakan,” Mido mengotot. “Aku kan tidak tahu, aku hanya ingin membantu,” Mido bersungut-sungut. “Dasar taring delapan sombong!” (12)

Demikian juga tatkala hujan tiba. Anak-anak iba melihat Alvin yang kakinya kecil harus berjalan di atas jalan yang licin. Maka Rizal berusaha untuk menolongnya dengan cara menggendong.

“Sekarang jarang turun hujan. Biar Alvin kugendong, kalau perlu,” Rizal menimpali. Tubuh Rizal paling besar di antara mereka. Biasanya, dia paling diandalkan jika menyangkut pengerahan tenaga.

Namun Alvin yang cacat, ternyata anak yang mandiri, dan tidak mau dibantu. Ia bisa membawa kopor sendiri, meskipun berat, dan berusaha berjalan sendiri apa pun kondisinya. Alvin menunjukkan bahwa ia tidak ingin dikasihani, dan bahwa ia sanggup membawa tas berat itu tanpa bantuan.

“Sok tahu! Padahal aku tulus ingin membantumu,” ujar Mido sewot.

“Karena kamu lihat kakiku *kan*? Karena kamu kasihan lihat aku dan mengira aku tidak sanggup mengangkat tas itu, *kan*? Desak Alvin.

Tapi niat baik anak-anak tersebut sudah menunjukkan kepedulian mereka.

Mido berlari ingin mencegah, namun terlambat. Salah satu kaki Alvin sudah masuk ke lumpur. Alvin berhasil maju beberapa langkah. Ia tertawa kegirangan. Sesaat kemudian dia mulai oleng. Cengkeraman lumpur pada tempurung membuat Alvin kehilangan keseimbangan. Dia pun tumbang ke depan. (41)

Kepedulian Mido terhadap Alvin juga ditunjukkan tatkala Alvin berniat bermain di sawah. Mido khawatir Alvin tidak bisa menjaga keseimbangan di dalam lumpur, tapi Alvin nekad. Ia bahkan sangat kegirangan. Karena Mido terlambat mencegah maka Alvin pun jatuh terjerembab ke dalam lumpur.

Novel ini juga membangun nilai berbagi. Tatkala Mido merasa putus asa dan tidak mampu membuat layang-layang, ternyata teman-temannya diam-diam membantunya merautkan bilah-bilah bambu.

“Ayo kita coba! Kami sudah merautkan bamboo untukmu,” kata Peni. “Ditambah satu bilah dari Alvin, untuk bagian soronguang,” Rizal menambahkan.

“Sejenak Mido terpana. Bingung memilih kata untuk diucapkan. Matanya berpindah dari Peni ke Rizal dan Alvin. Akhirnya, ia hanya mampu berkata, “Wah, terima kasih.” (112)

Mido tidak menyangka bahwa Alvin yang tidak ia sukai pun termasuk mempedulikannya, dan mau membantu membuat layang-layang baginya.

b. Dalam *Sahabat yang Hilang* nilai kepedulian ditunjukkan dengan *brotherhood* yang kuat di antara anak-anak jalanan. Tatkala salah satu di antara mereka, Ujang, tertangkap polisi, mereka menunjukkan keprihatinan dan rasa sedih yang mendalam. Mereka mencemaskan keberadaan Ujang, mereka juga mengkhawatirkan apa yang terjadi pada Ujang. Mereka takut jangan-jangan Ujang tengah keskitan karena disiksa polisi.

Begitu selesai Buyung bicara, semua terdiam. Mereka merasa kehilangan Ujang. Sekejap rasa sedih bergulung-gulung dalam dada. Semua ingat Ujang. Sedang apa Ujang malam ini di dalam panti rehabilitasi itu? Apa dia sedang dimandikan supaya wangi? Atau Ujang sedang dipukuli karena membuat kesal terus para petugas. (20)

Meskipun tidak punya uang dan harus tetap mencari makan, mereka tetap berusaha untuk mencari tahu keberadaan Ujang, apakah di panti asuhan atau di tahanan. Mereka menduga kuat Ujang ada di tahanan Bekasi, sehingga mereka bersepakat untuk menengoknya.

Semua terdiam lagi. Ucek tampak mengangguk-angguk. “Kesedihan Ujang kesedihan kite semua. Besok kite ke Bekasi. Oke!” balas Entong. (22)

Tatkala salah satu dari mereka, si Entong, jatuh sakit, semua bersedih. Mereka berusaha kuat untuk membantu Entong agar sembuh; apakah dengan cara meminjamkan jaket, memberikan obat, member makan, memijat, menghibur dsb.

Malam itu tidak ada yang dapat memejamkan matanya. Semua menjadi cemas dengan nasib Entong. Obat batuk warung yang sudah diminum Entong memang cukup membantu. Sesaat batuk Entong mereda. Tapi, ketika mereka mulai terkantuk-kantuk, Entong batuk lagi. Mereka bangun lagi dan sibuk meredakan batuk Entong si Betawi kurus. (82)

Karena upaya mereka tidak kunjung berhasil, akhirnya mereka bersepakat membawa Entong ke Puskesmas. Salah satu di antara mereka menggendong Entong. Mereka tak kuasa menahan air mata melihat kondisi sahabat mereka yang terus menerus memburuk.

... akhirnya malam itu, mereka berempat memutuskan membawa Entong ke puskesmas. Sambil membopong Entong ke bajaj, mata Tole berlinang air mata. Dia tidak tahan melihat penderitaan Entong yang begitu berat. (83)

Mereka sangat prihatin terhadap sahabatnya. Saking pedulinya mereka bahkan bersedia menanggung biaya perawatan Entong.

Tatkala nyawa Entong tidak dapat diselamatkan, mereka sangat terpukul. Mereka sangat kehilangan sahabat yang baik.

Perasaan Tole bergulung seperti ombak. Sedih, haru, sesal karena Entong tidak dapat diselamatkan nyawanya. Entong yang selalu membela teman. Entong yang selalu berdiri paling depan. Entong yang tidak egois. Yang selalu mengalah di antara mereka dalam pembagian rezeki. Hati mereka semua membisu, tersayat pedih karena Entong telah tiada. (88)

Hati mereka tersayat karena tidak mampu menyelamatkan teman yang mereka cintai.

c. Dalam *The Giver* nilai kepedulian muncul dengan cukup intens. Jonas dan Lily sangat peduli pada anak-anak yang tidak berdosa, tetapi karena keadaannya harus mengalami pelepasan. Bagi mereka, anak-anak itu tidak bersalah, apalagi mereka belum mendapat kesempatan untuk menikmati kehidupan seperti mereka. Menurut mereka, anak-anak tidak semestinya mengalami proses pelepasan.

Jonas and Lily nodded sympathetically as well. Release of new children was always sad, because they hadn't a chance to enjoy life within the community yet. And they hadn't done anything wrong. (7)

Anak-anak seusia Jonas harus mengabdikan diri pada negara dengan membantu melayani orang-orang yang butuh bantuan, seperti panti wredha.

He help the woman from the chair, led her to the tub, remove her robe, and steadied her with his hand on her arms as she stepped in and lowered herself. She leaned back and sighed with pleasure, her head on a soft cushioned headrest.

"Comfortable?" he asked, and she nodded, her eyes closed. Jonas squeezed cleansing lotion onto the clean sponge at the edge of the tub and began to wash her frail body. (30)

Jonas mendapat kesempatan untuk memandikan orang tua. Ia sangat hati-hati dan dengan penuh kasih sayang melayaninya membasuh tubuhnya, menggosoknya dengan sabun cair hingga ia merasa nyaman.

Ketika ia mengetahui dari *The Giver*, bahwa masyarakatnya tidak memiliki rasa-rasa tertentu karena rasa tersebut telah dimatikan atau ditanggung oleh utusan negara, dan ketika ia tahu, betapa perampasan rasa itu telah menjadikan mereka kehilangan banyak hal, Jonas merasa sangat terpukul. Ia merasa sangat sedih, hampa dan kesepian. Selama beberapa hari ia mimpi buruk akibat depresi yang menyimpannya.

They have never known pain, he thought. The realization made him feel desperately lonely, and he rubbed his throbbing leg. He eventually slept. Again and again he dreamed of the anguish and isolation on the forsaken hill. (110)

Jonas merasa terpanggil untuk membantu orang tuanya merawat Gabriel, adik angkatnya yang akhir-akhir ini sangat rewel di malam hari. Ia ingin mencoba membantu menenangkan Gabriel supaya ayah ibunya bisa beristirahat.

“Mother? Father?” he said, the idea coming to him unexpectedly, “why don’t we put Gabriel’s crib in my room tonight? I know how to feed and comfort him, and it would let you and father get some sleep.”

Father looked doubtful. “You sleep so soundly, Jonas. What if his restlessness didn’t wake you?”

Jonas rose and went to him. Gently he patted Gabriel’s back. Sometimes that was all it took to lull him back to sleep. (115-116)

Ternyata ia berhasil menenangkan Gabriel. Dalam asuhan, belaian dan nina-boboknya Gabriel menjadi lebih tenang dan semua orang dapat tidur dengan nyaman.

Jonas felt a ripping sensation inside himself, the feeling of terrible pain clawing its way to emerge in a cry. (151)

Tatkala mengetahui bahwa upacara pelepasan adalah upaya pembunuhan yang dihaluskan, Jonas merasa sangat terpukul dan sakit. Ia merasakan sensasi yang sangat buruk dan sangat menyakitkan terjadi dalam tubuhnya. Ia merasa sangat kecewa. Apalagi jika ia membayangkan Fiona, sahabatnya yang sangat mencintai para orang tua yang dirawatnya di panti wredha, tahu apa makna pelepasan. Ia yakin Fiona pasti akan sangat terpukul jika tahu apa yang sesungguhnya terjadi.

“And what about Fiona? She loves the Old! She’s in training to care for them. Does she know yet? What will she do when she finds out? How will she feel?”
Jonas brushed wetness from his face with the back of one hand. (153)

Hati Jonas sangat gundah mengetahui keadaan masyarakatnya yang semula ia sangka baik ternyata memiliki kesalahan yang sangat mendasar. Maka ia bersama Penerima merencanakan rencana perarian dirinya untuk membebaskan masyarakatnya. Ia kan membawa serta Gabriel adik angkatnya yang terancam menerima pelepasan pagi itu. Maka Jonas mencuri sepeda ayahnya dan membawa serta Gabriel.

Third, he had stolen his father’s bicycle. He had hesitated for a moment, standing beside the bikeport in the darkness, not wanting anything of his father’s and

uncertain, as well, whether he could comfortably ride the larger bike when he was so accustomed to his own.

But it was necessary because it had the child seat attached to the back.

And he had taken Gabriel, too. (166)

Gabriel ia curi untuk ia selamatkan dari rencana pemerintahannya.

d. Dalam *Julie*, nilai kepedulian muncul sangat intens terutama kepedulian tokoh utama terhadap binatang yang terancam oleh manusia. Kepedulian juga muncul terhadap pendidikan bagi anak-anak Eskimo yang kurang mendapat perhatian.

Setelah selama 7 bulan Julie (Miyax) hidup untuk kelangsungan hidup dirinya sendiri dan kawanannya serigala penyelamatnya, kini Julie kembali ke kampung halamannya untuk mengabdikan kembali kepada masyarakat Eskimo yang ditinggalkannya.

For the past seven months she had thought about no one but herself and her wolves. For seven long months she had directed all her thought inward toward staying alive. Now, as she walked behind her father, she knew it was time to become an Eskimo again, a person who helps the family and the village community. (22)

Tatkala ayahnya pergi Julie diberi tugas merawat binatang peliharaan mereka. Julie sangat teliti menyiapkan makanan untuknya dan binatang kesayangannya.

Julie opened the house of refrigerator and stowed cheese and bread in her pack. Since she did not know how long Siku might be in trouble, she also packed a large quantity of dried caribou skin to sit on and tied it to the bottom of her pack. Finally, she took Kapugen's knife from the wall and slid it under her belt. She hung her gun across her shoulder.

Selama ini Julie merasa jauh dari Ellen, ibu tirinya, karena ia cemburu terhadap pengganti ibunya tersebut. Kini, setelah mengetahui sifat Ellen yang sebenarnya ia merasa harus berbuat baik padanya. Paling tidak ini ingin membuatkan sesuatu yang menarik bagi calon adiknya yang masih dalam kandungan.

“Ellen,” Julie finally said, “I am very selfish. I have not made a present for my little paipiuraq.” She scraped the dishes and put them in a pan of dishwater.

“I sew well,” she went on. “I once made beautiful parkas for Nusan, the wife of Kapugen’s serious partner.” Julie pulled on her rubber breakup boots. “I’ll wash the dishes when I come back. I want to go to the Quonset. Kapugen gave me his white ermines. He said they were for me. He said he wanted me to make something beautiful for myself out of them. But I am going to make the baby a glistening white parka of ermine.” She put on her attigi. “I am not so selfish anymore,” she said. (106)

Ia bahkan rela mengorbankan ermines, kulit binatang yang halus dan lembut, pemberian berharga dari ayahnya untuk membuatkan calon adiknya parka yang indah bercahaya. Ia juga berencana untuk menjahit sendiri parka tersebut. Ia merasa tidak boleh egois.

Sewaktu ayahnya memperingatkan bahwa kemungkinan ia harus membunuh serigala yang telah memakan ternaknya, Julie merasa terpukul. Di satu sisi ia menyadari bahwa ayahnya harus melindungi ternak bagi masyarakatnya, di sisi lain ia sangat menyayangi serigala yang telah menjadi sahabatnya selama 7 bulan di tundra. Ia memohon pada ayahnya untuk diberi kesempatan ‘berbicara’ dengan para serigala, dan merayu mereka untuk berpindah habitat.

“Let me go to them.” She said. “I know what to do. You once talked to the wolves. Like you, I learned their language when I was with them on the tundra. I will tell them where the caribou are and send them off to find them. They will do that.” (112)

Waktu bicara tentang rencana masa depan yang akan diambilnya, Julie mengungkapkan keinginannya untuk belajar dan kemudian mengajar anak-anak Eskimo agar mereka dapat bertahan dalam masa depan yang sulit. Ia juga berencana mengajarkan kembali bahasa asli Eskimo agar anak-anak tidak kehilangan jati diri mereka.

She opened the outer qanitchaq door and they strolled out into the sunshine. “I want to study to be a teacher and teach Yupik and Inupiat to the Eskimo children so they will not lose their identity. They are forgetting the language, you know” (188)

Tatkala Peter, temannya, mengajak Julie untuk pergi dari Eskimo untuk belajar, Julie menolak karena ia merasa kasihan pada ayahnya yang mulai menua dan tidak lagi sigap dalam merawat ternak-ternaknya. Julie merasa terpanggil untuk tinggal dan membantu ayahnya merawat tanaman, termasuk kerbau liar (*musk oxen*)

“Then you come with me”

“Who will tend the musk oxen with Malek when you and I are gone? She asked.

“Kapugen is too busy”

“Malek has asked a young nephew to come to Kangik,” said Peter.

“I must stay here,” she said. Peter pondered as they walked toward the treeless riverbank.

.....

Julie got her feet and smiled. “Peter”, she said in a clear vice, “tell Malek I will take care of the musk oxen while you are gone.” (188-189)

Julie sangat mempedulikan ayahnya dan kewajiban ayahnya mengurus ternak-ternak agar masyarakat Eskimo tetap sejahtera. Itulah yang membuat Julie ragu apakah ia perlu pergi jauh untuk bersekolah.

B. Cara Nilai-nilai tersebut Mengada dalam Karya-karya yang Diteliti

Nilai-nilai tanggung jawab, kerja keras dan kepedulian mengada dalam keempat karya melalui cara yang cukup bervariasi.

Tabel 1: Cara Nilai-Nilai Mengada dalam Karya

	LLP				SYH				GIVER				JULIE				JUMLAH
	A	N	P	TL	A	N	P	TL	A	N	P	TL	A	N	P	TL	
TJ	1	4	2	0	0	3	3	0	3	2	1	3	5	2	2	0	31
KK	4	2	0	0	0	6	0	0	16	1	0	1	8	3	1	0	42
KEP	3	2	6	1	15	9	6	0	8	8	5	0	6	8	8	0	83
	8	8	8	1	15	18	8	0	27	11	6	4	19	13	11	0	
	24				41				48				43				

A: 69, N: 50, P: 33, TL: 5

Nilai-nilai tanggung jawab, kerja-keras dan kepedulian mengejawantah dalam 4 karya yang diteliti melalui paling tidak 4 cara, yakni melalui aksi sang tokoh, melalui narasi, melalui perkataan atau pernyataan tokoh dan melalui pernyataan tokoh lain.

Secara keseluruhan cara yang paling banyak digunakan adalah melalui aksi sang tokoh yang muncul sebanyak 69 kali, disusul kemudian dengan melalui narator sebanyak 50 kali, melalui pernyataan tokoh 33 kali dan melalui tokoh lain hanya 5 kali. Hal ini menunjukkan bahwa penulis-penulis karya tersebut telah menggunakan cara yang dianggap paling efektif untuk menyampaikan nilai, yakni contoh aksi sang tokoh. Dalam teori sastra anak cara ini dianggap paling sedikit mengalami resistensi, karena nilai tidak disampaikan melalui ceramah melainkan melalui contoh nyata. Namun demikian jumlah penggunaan narrator untuk menyampaikan nilai juga masih dominan (50 kali) sehingga masih cukup banyak kemungkinan terjadinya resistensi dari pembaca.

Jika dirinci pada masing-masing karya, novel *Layang-layang Patang* menggunakan aksi, narasi dan pernyataan tokoh secara merata, yakni masing-masing 8 kali.

Pada *Sahabat yang Hilang*, nilai-nilai lebih banyak disampaikan melalui narator (18 kali) jika dibandingkan dengan melalui perbuatan tokoh (15 kali). Yang menarik dari novel ini adalah bahwa penyampaian nilai 15 kali melalui perbuatan tokoh tersebut hanya terjadi untuk 1 jenis nilai, yakni nilai kepedulian. Dengan demikian sangat jelas bahwa nilai ini merupakan nilai yang secara teoretis paling berpotensi untuk diserap pembaca.

Sementara itu dalam *The Giver*, secara dominan nilai-nilai disampaikan melalui perbuatan tokoh sebanyak 27 kali, kemudian disusul melalui narator sebanyak 11 kali, pernyataan tokoh 6 kali dan tokoh lain 4 kali. Nilai kerja keras paling banyak disampaikan melalui perbuatan tokoh, disusul nilai kepedulian, sehingga potensi penyerapan kedua nilai ini sangat besar.

Dalam *Julie* nilai banyak disampaikan melalui perbuatan sang tokoh utama (19 kali) disusul kemudian melalui narator (13 kali) dan pernyataan tokoh (11 kali). Nilai yang paling banyak disampaikan melalui perbuatan tokoh adalah nilai kerja keras dan kepedulian.

C. Kajian Bandingan

Jika dibandingkan

Tabel 2: Masalah yang Dihadapi Tokoh Utama

	Judul Karya	Masalah yang Dihadapi Tokoh	Solusi yang Melibatkan Tokoh
Novel Indonesia	<i>Layang-Layang Patah</i>	Saling bersaing dalam membuat layang-layang bersama	Bekerja sama membuat layang-layang
65	<i>Sahabat yang Hilang</i>	Salah satu sahabat ditangkap polisi dan sakit keras	Berusaha mengeluarkan sahabat dari tahanan polisi, dan merawat sahabat yang sakit
Novel	<i>The Giver</i>	Masyarakat telah mengadopsi	Menyelamatkan masyarakat dari

Amerika 91		cara hidup yang keliru	kekeliruan cara pandang. Mengembalikan beberapa rasa yang telah dimatikan sebelumnya
	<i>Julie</i>	Hilangnya harmoni antara binatang dan manusia	Mengembalikan harmoni dan saling menghormati antara binatang dan manusia.

Jika dilakukan perbandingan dalam segi kandungan nilai antara 2 novel anak Indonesia dengan 2 novel anak Amerika dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok karya memuat nilai-nilai tanjung jawab, kerja keras dan kepedulian, yang berharga dan penting untuk ditanamkan pada anak-anak semenjak dini. Ditilik dari kuantitas kemunculannya, kelompok novel anak Amerika memuat nilai-nilai secara lebih intens. (91) dibandingkan dengan kelompok karya Indonesia (65).

Pada ketiga nilai yang muncul, kedua karya sastra anak Amerika melibatkan tokoh-tokoh anak pada persoalan-persoalan hidup yang lebih besar, lebih kompleks dan lebih menantang. Dalam *The Giver*, misalnya tokoh utama anak dalam novel ini menghadapi persoalan yang menyangkut cara pandang dan cara hidup masyarakat atau komunitas Sameness di mana ia hidup. Konflik, tantangan dan solusi yang diupayakan oleh para tokoh utama dalam novel ini dengan demikian juga merupakan konflik, tantangan dan solusi yang tidak sederhana. Dalam *Julie*, sang tokoh juga menghadapi persoalan disharmoni antara manusia dan binatang. Persoalan ini menuntut ia untuk menjadi semacam mediator antara para serigala dan masyarakat Eskimo yang dipimpin ayahnya sendiri.

Dalam dua novel Indonesia yang diteliti, masalah yang dihadapi tokoh merupakan masalah yang menyangkut lingkup yang sempit, yakni komunitas atau keluarga dekat sang tokoh. Masalah yang dihadapi juga bukan masalah yang terlalu rumit, sehingga solusi yang dihasilkan juga bukan solusi yang kompleks.

BAB IV. KESIMPULAN

- ▶ Nilai tanggung jawab, kerja-keras dan kepedulian mengada dalam keempat novel yang diteliti dalam intensitas yang berbeda. Nilai kepedulian dominan pada hampir semua novel, dan sangat dominan pada *Sahabat yang Hilang* dan *Julie*. Nilai kerja keras dominan pada *The Giver* dan *Julie*, dan kurang dominan pada *Sahabat yang Hilang* dan *Layang-layang Patah*. Nilai tanggung jawab dominan pada *The Giver* dan *Julie* dan kurang dominan pada *Sahabat yang Hilang*.
- ▶ Nilai-nilai tanggung jawab, kerja-keras dan kepedulian direpresentasikan melalui perbuatan/aksi tokoh utama, narator, pernyataan tokoh dan pernyataan tokoh lain. Representasi nilai melalui perbuatan tokoh paling dominan dibanding yang lain, sehingga potensi penyerapan menjadi lebih besar.
- ▶ Novel-novel anak Amerika memiliki intensitas lebih besar dibandingkan dengan novel Indonesia dalam kandungan nilai-nilai tanggung jawab, kerja keras dan kepedulian.
- ▶ Tokoh-tokoh utama dalam novel-novel anak Amerika menghadapi persoalan dan tantangan yang lebih besar, lebih rumit dan berkaitan dengan lebih banyak orang dibanding dengan novel-novel anak Indonesia
- ▶ Novel-novel anak Amerika menggunakan cara yang secara teoretis lebih efektif dibanding dengan novel-novel anak Indonesia, sehingga berpotensi lebih banyak diserap oleh pembaca anak.

DAFTAR PUSTAKA

Andrews, Ian Wokcik "Children's Literature Criticism: The Old and the New". Dalam *Children's Literature*. Storrs Vol 30. 3 Juli 2005.<<http://proquest.umi.com/pqdweb?did=228999111&sid=1&Fmt>>

Brynildssen, Shawna.2006. "Character Education through Children's Literature.2002. 7 Juli 2006. <http://www.ericdigest.org/2003-3/character.htm>

Farid, Mohammad. 1999. "Menggunakan Konvensi Hak Anak". Yogyakarta: Samin

Griswold, Jerry.2006. *Feeling Like a Kid: Childhood and Children's Literature*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.

Learner, Bernice. 2011. "In and Beyond Classroom: Educating for Courage".

Neuman., Susan B. 2005. "Choose the Right Books for Your Child". Scholastic Parent & Child. New York 5 Agustus 2005.<<http://proquest.umi.com/pqdweb?did=489463661&sid=7&Fmt>>.

Nikolajeva, Maria. 2003. *The Rhetoric of Character in Children's Literature*. Oxford: The Scarecrow Press.

Nodelman, Perry. 1995. *The Pleasures of Children's Literature*. New York: Longman

Richards, Janet dan Anderson, Nancy."What do I see, What do I think? What do I wonder" dalam *The Reading Teacher*. Vol 56 5 Agustus 2005. Newark: <<http://proquest.umi.com/pqdweb?did=285750851&sid=7&Fmt>>

Robert, Patricia L .2000. Family Values through Children's Literature. School Media Series.

Tilaar, HAR. 2004. *Multikulturalisme*. Jakarta: Grasindo.